



SALAH KAPRAH DALAM BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MORFOFONEMIK

Rina Devianty, S.S., M.Pd.
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: rinadevianty@uinsu.ac.id

Abstract

Pemakaian kata dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan masih banyak terjadi kesalahan. Kesalahan ini bahkan tidak disadari oleh pengguna bahasa Indonesia. Kesalahan yang terus terjadi dan tanpa disadari si pengguna bahasa ini dikenal dengan istilah salah kaprah. Kata yang selama ini sering digunakan ternyata bukan merupakan kata yang baku, khususnya jika dinalisis dari kaidah morfofonemik. Salah kaprah dalam bahasa Indonesia yang terus terjadi tentu saja tidak baik bagi perkembangan bahasa Indonesia. Salah kaprah dalam bahasa Indonesia ini akan dapat dihindari jika pengguna bahasa mau mempelajari kaidah berbahasa.

Kata kunci: analisis, salah kaprah, morfofonemik

Abstract

There are still many errors in the use of words in Indonesian, both spoken and written. This error is not even recognized by Indonesian language users. Errors that keep happening and without realizing it by the speaker of this language are known as misunderstanding. The word that has been used so far is not a standard word, especially if it is analyzed from the morphophonemic principle. The continuous misunderstanding in the Indonesian language is of course not good for the development of the Indonesian language. This misunderstanding in Indonesian can be avoided if language users are willing to learn the rules of the language.

Key words: analysis, misunderstanding, morphophonemic

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu. Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan tentu saja dengan berbagai

bahasa daerahnya, jika tidak ada bahasa pemersatu tentu sangat sulit untuk berkomunikasi antara penutur dari suku yang satu dengan suku lainnya. Bayangkan, jika orang dari suku Batak berkomunikasi dengan Madura menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Apa yang akan terjadi? Tentu komunikasi tidak akan berjalan dengan baik karena kedua belah pihak tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Bahkan, bisa saja terjadi salah pengertian karena faktor perbedaan bahasa. Oleh karena itu, agar komunikasi berjalan dengan baik dengan lawan bicara yang berbeda bahasa daerahnya, pada saat berkomunikasi harus menggunakan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia.

Dalam ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa nasional. Hal tersebut sesuai dengan bunyi di UUD 45, Bab XV, Pasal 36, yaitu bahasa Indonesia juga dinyatakan sebagai bahasa negara. Dengan ini berarti bahasa Indonesia memiliki kedudukan, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara.

Sebagai bahasa nasional, kedudukan bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Lambang identitas nasional
2. Lambang kebanggaan nasional
3. Alat pemersatu bagi masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya juga bahasa yang berbeda-beda
4. Alat perhubungan antarbudaya dan daerah

Sebagai bahasa negara bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Bahasa resmi negara
2. Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan
3. Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional, untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan

4. Bahasa resmi yang tercantum dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Ada beberapa ciri atau sifat bahasa. Salah satunya adalah bahasa itu adalah sebuah sistem. Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang berfungsi atau bermakna. Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur antara satu dengan yang lainnya yang berhubungan secara fungsional.

Bahasa terdiri dari unsur-unsur yang secara teratur tersusun, menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis maksudnya bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola tidak tersusun secara acak sedangkan sistemis maksudnya adalah bahwa bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan bahasa terdiri dari subsub sistem atau sistem bawahan yang dikenal dengan nama tataran linguistik. Tataran linguistik terdiri atas tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran leksikon.

ISI DAN PEMBAHASAN

A. Morfologi, Morf, dan Morfem

Kata morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *morphologie*. Kata *morphologie* terdiri dari dua, yaitu kata *morphe* dan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphed* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul di antara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya tersebut, kata morfologi adalah ilmu tentang bentuk. Menurut Ramlan (1978:19), morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan kata dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Menurut pendapat Verhaar (2004:97), morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan

gramatikal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi adalah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna atau arti yang muncul untuk perubahan kelas kata yang disebabkan oleh perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Itulah sebabnya mengapa dikatakan morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk kata (struktur kata) dalam pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata.

Morfem adalah suatu bentuk bahasa yang tidak mengandung dari bagian yang mirip dengan bentuk lain, baik bunyi maupun maknanya. Morfem juga dapat dikatakan sebagai unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada bahasa Indonesia, morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya, kata *prasangka* memiliki dua morfem yaitu /pra/ dan /sangka/. Kata *sangka* merupakan kata dasar dari penambahan morfem /pra/ menyebabkan perubahan arti pada kata *sangka*. Berdasarkan konsep-konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang terkecil yang mempunyai makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Kata *memperbesar* misalnya, dapat kita potong menjadi *mem-* dan *perbesar*. Kata *perbesar* menjadi *per-* dan *besar*. Jika kata *besar* dipotong lagi, maka menjadi *be-* dan *-sar*. Masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti *mem-*, *per-*, dan *besar* disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri seperti *besar*, dinamakan morfem bebas sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti *mem-* dan *per-*, dinamakan morfem terikat. Contoh pada kata *memperbesar* di atas adalah satu contoh kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni dua morfem terikat *mem-* dan *per-* serta satu morfem bebas dan *besar*.

Morf dan *alomorf* adalah dua buah kata untuk sebuah bentuk yang sama. *Morf* adalah nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya (misal: {i} pada *namai*); sedangkan *alomorf* adalah nama untuk

bentuk tersebut kalau sudah diketahui statusnya (misal [be-], [ber-], [bel] adalah alomorf dari morfem ber- (Kridalaksana, 1989:10). Bisa juga dikatakan bahwa anggota satu morfem yang ujudnya berbeda tetapi yang mempunyai fungsi dan makna yang sama dinamakan alomorf (Samsuri, 1991:170). Dengan kata lain, *alomorf* merupakan suatu perwujudan konkret (di dalam penuturan) dari sebuah morfem. Jadi setiap morfem tentu mempunyai *alomorf*, bisa satu, dua, atau enam buah. Contohnya morfem *meN-* (dibaca: me- nasal): *me-*, *mem-* *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Secara fonologis, bentuk *me-* berdistribusi, antara lain, pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /l/ dan /r/; bentuk *mem-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /b/ dan juga /p/; bentuk *men-* berdistribusi pada bentuk dasar, yang fonem awalnya /d/ dan juga /t/; bentuk *meny-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya /s/; bentuk *meng-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya, antara lain konsonan /g/ dan /k/; dan bentuk *menge-* berdistribusi pada bentuk dasar yang ekasuku atau bersuku kata tunggal, contohnya kata {menge-}+{cat}= mengecat. Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan melalui morfem yang sama tersebut disebut alomorf.

Proses morfologis dapat dikatakan sebagai proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang merupakan bentuk dasar Proses morfologis terdiri dari tiga jenis, yaitu: pengafiksian, pengulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan atau penggabungan.

1. Pengafiksian

Menurut Alwi (2000:31), bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata disebut dengan afiks atau imbuhan. Pengertian lain dari afiksasi adalah proses pembubuhan imbuhan pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Contoh: berbaju, menemukan, ditemukan, jawaban.

Bila dilihat pada contoh, berdasarkan letak morfem terikat dan morfem bebas pembubuhan dapat dibagi menjadi empat, yaitu

pembubuhan depan (prefiks), pembubuhan tengah (infiks), pembubuhan akhir (sufiks), dan pembubuhan terbelah (konfiks).

2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai variasi fonem maupun tidak disertai variasi. Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar.

3. Penggabungan atau pemajemukan

Penggabungan atau pemajemukan merupakan proses pembentukan kata dari dua morfem bermakna leksikal. Contoh: sapu tangan, rumah sakit, dan lain-lain.

B. Morfofonemik

Ada beberapa pendapat tentang morfofonemik dari para ahli. Menurut Arifin (2007:8), morfofonemik sebagai proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan. Lalu, ada juga pendapat Ramlan (2001:83) yang membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik menjadi tiga ujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Jadi, morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya, pada kata *menyapu* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan morfem *sapu*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal (N) pada morfem *meN-* berubah, sehingga *meN-* menjadi *meny-*. Perubahan fonem tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya. Contoh lain, yakni kata *memukul*. Kata tersebut terdiri dari dua morfem juga, yakni morfem *meN-* dan morfem *pukul*. Fonem nasal (N) pada morfem *meN-* berubah menjadi *mem-*.

1. Proses perubahan fonem

Proses perubahan fonem, misalnya terjadi sebagai akibat dari pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /m/ pada kedua morfem tersebut berubah menjadi /m, n, ny, ng/ sehingga morfem *meN-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*. Sementara morfem *peN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*. Perubahan-perubahan tersebut tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Adapun kaidah-kaidah perubahannya adalah sebagai berikut:

- a. Fonem /N/ pada morfem *meN* dan *peN-* berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p, b, f/.

Contoh:

meN- + paksa → memaksa

meN- + beli → membeli

meN- + fitnah → memfitnah

- b. Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

meN- + tulis → menulis

meN- + dusta → mendusta

meN- + sapu → menyapu.

- c. Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /c, j, s/. Dalam penulisannya tidak dihadirkan, tetapi hanya hadir apabila diucapkan.

Contoh:

meN- + contoh → mencontoh

meN- + jual → menjual

meN- + sepak → menyepak.

- d. Fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /g, h, k, kh, dan vokal.

Contoh:

- meN- + gertak → menggertak
- meN- + hilang → menghilang
- meN- + kira → mengira
- meN- + khayal → mengkhayal
- meN- + ambil → mengambil
- meN- + intai → mengintai
- meN- + elak → mengelak
- meN- + omel → mengomel
- meN- + ubah → mengubah

2. Proses penambahan fonem

Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku kata sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-* dan *peN-* berubah menjadi *penge-*.

Contoh:

- meN- + rem → mengerem
- meN- + tik → mengetik
- meN- + pel → mengepel.\

3. Proses hilangnya fonem

Proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/.

Contoh:

- meN- + latihan → melatih
- meN- + rancang → merancang
- meN- + yakin + -i → meyakini
- meN- + wabah → mewabah

meN- + ngiang → mengiang

Fonem /r/ pada morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /r/.

Contoh:

ber- + rupa → berupa

per- + raga + -kan → peragakan

ter- + rasa → terasa.

Fonem-fonem /k, p, s, t/ pada awal morfem hilang sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem itu.

Contoh:

meN- + kira → mengira

meN- + pukul → memukul

meN- + tari → menari

meN- + sapu → menyapu

C. Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Analisis Morfofonemik

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Ada teori morfofonemik yang seharusnya dipahami oleh pengguna bahasa agar terhindar dari kesalahan berbahasa, baik berbahasa lisan maupun tulisan. Namun, kenyataannya masih sering ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut. Bahkan, kesalahan tersebut dilakukan berulang-ulang dan akhirnya dianggap bukan sebagai suatu kesalahan lagi. Kata yang benar malah dianggap masyarakat sebagai kata yang salah. Hal ini terjadi karena kata yang benar tersebut jarang digunakan sehingga dianggap bukan kata yang lazim. Kata yang salah karena sering digunakan

masyarakat justru dianggap sebagai kata yang benar. Padahal, jika dianalisis berdasarkan kaidah morfofonemik tidak sesuai.

Berikut beberapa contoh kata yang salah kaprah tetapi justru banyak digunakan masyarakat karena kata-kata ini dianggap kata yang populer dibandingkan kata yang seharusnya. Kata-kata yang salah kaprah tersebut dianalisis berdasarkan kaidah morfofonemik agar masyarakat menyadari kesalahan kata tersebut dan akhirnya mau menggunakan kata yang benar atau baku.

Merubah, merobah, mengubah, mengobah

Keempat kata tersebut berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *ubah*. Kata *merubah* tidak berterima karena tidak ada imbuhan *mer-* dalam bahasa Indonesia. Huruf awal kata *ubah* merupakan huruf vokal /u/. Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /g, h, k, x, dan vokal/. Jadi, kata yang benar seharusnya *mengubah*.

Menyontoh

Kata *menyontoh* berasal dari kata dasar *contoh*. Huruf awal kata dasar *contoh* adalah /c/. bukan /s/. Kalau kata *menyontoh* dianggap kata yang benar berarti kata dasar *mencontoh* adalah *sontoh* (me- + *sontoh*). Apakah benar demikian? Berdasarkan kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /c, j, s/. Jadi, kata yang benar adalah *mencontoh*.

Mempesona

Kata *mempesona* selama ini juga dianggap kata yang baku. Kata *mempesona* berasal dari kata dasar *pesona*. Huruf awal kata dasar tersebut adalah /p/. Berdasarkan kaidah morfofonemik, kata yang huruf awalnya /k,p,s,t/ jika mendapat imbuhan akan mengalami peluluhan. Jadi, kata yang benar adalah *memesona*.

Terpercik

Kata *terpercik* berasal dari kata dasar percik. Berdasarkan kaidah morfofonemik, morfem *ter-* berubah menjadi *te-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/, dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Jadi, kata yang benar *tepercik*.

Mengkambinghitamkan

Kata *mengkambinghitamkan* memiliki berbagai arti: menjadikan kambing hitam; mempersalahkan; menuduh bersalah. Huruf awal kata tersebut adalah /k/. Berdasarkan kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /g, h, k, x, dan vokal/. Jadi, bukan kata *mengkambinghitamkan* yang benar, melainkan *mengambinghitamkan*.

Melas, mepel

Kata *melas* dan *mepel* sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Kedua kata tersebut bukan kata-kata yang baku. Kata dasar *melas* adalah *las* sedangkan *mepel* adalah *pel*. Kata *pel* dan *las* terdiri dari satu suku kata. Berdasarkan kaidah morfofonemi, kata yang hanya terdiri dari satu kata akan mendapat penambahan fonem. Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku kata sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-* dan *peN-* berubah menjadi *penge-*. Jadi, kata yang benar adalah *mengelas* dan *mengepel*.

Mensukseskan

Kata *mensukseskan* bukanlah kata yang benar. Kata tersebut berasal dari kata *sukses*. Huruf awal kata tersebut adalah /s/. Berdasarkan kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /c, j, s/. Jadi, kata yang benar adalah *meyukseskan*.

Mentolerir

Kata *mentolerir* sering digunakan masyarakat sehari-hari. Kata tersebut berasal dari kata *toleransi* bukan *tolerir*. Huruf awal kata *toleransi* adalah /t/. Berdasarkan kaidah morfofonemik, kata yang huruf awalnya /k,p,s,t/ jika mendapat imbuhan akan mengalami peluluhan. Jadi, kata yang benar adalah *menoleransi*.

Memoto

Kata *memoto* berasal dari kata dasar *foto*. Berdasarkan kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, f, p/. Jadi, kata yang benar bukan *memoto*, melainkan *memfoto*.

Mengkultuskan

Kata *mengkultuskan* banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata tersebut berasal dari kata dasar *kultus*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, makna kata *kultus*: 1. penghormatan resmi dalam agama; upacara keagamaan; ibadat; 2. Sistem kepercayaan; 3. Penghormatan secara berlebihan kepada orang, paham, atau benda. Berdasarkan kaidah morfofonemik, kata yang huruf awalnya /k,p,s,t/ jika mendapat imbuhan akan mengalami peluluhan. Jadi, kata yang benar adalah *mengultuskan*.

D. Upaya Memperbaiki Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia

Untuk memperbaiki kata yang banyak salah kaprah dalam bahasa Indonesia, maka perlu dilakukan revitalisasi bahasa Indonesia. Revitalisasi merupakan upaya untuk mengembalikan bahasa Indonesia kepada kaidah-kaidah yang benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku (Sartini, 2014:209).

Ada beberapa cara untuk melakukan revitalisasi tersebut. Pertama, meningkatkan kualitas bahasa para pendidik (guru dan dosen) di semua jenjang pendidikan. Kedua, menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa

Indonesia. Ketiga, membuat aturan yang mengikat mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain ketiga cara tersebut, sangat diharapkan juga kemampuan berbahasa Indonesia para pendidik baik karena di tangan para pendidik proses pendidikan formal dimulai, termasuk masalah bahasa. Menurut Subagyo (2011:12), pendidik menjadi *men and women behind the gun* yang menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia, baik ditingkat dasar, menengah, maupun di tingkat tinggi. Jadi, ketika mengharapkan kemampuan tinggi dari generasi penerus bangsa, maka terlebih dahulu kualitas pendidiknya harus meningkat. Upaya memperbaiki penyalahkaprahan melalui pendidikan, khususnya peningkatan kemampuan guru dan dosen, juga penting karena pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia (Arifin, 2015:85).

KESIMPULAN

Salah kaprah dalam bahasa Indonesia masih sering terjadi di masyarakat, baik dalam komunikasi lisan dan tulisan. Ada beberapa faktor penyebab munculnya kata yang salah kaprah tersebut, di antaranya: *Pertama*, orang sering menulis kata sesuai dengan lafal yang biasa digunakannya. Karena lafal yang digunakannya salah, kata yang ditulisnya pun ikut salah. *Kedua*, orang malas untuk mengetahui mana kata yang baku sehingga pertimbangan yang selalu diambil dalam menulis kata pada umumnya bukan berdasarkan benar tidaknya kata yang ditulis, melainkan berdasarkan bentuk mana yang disukainya. *Ketiga*, perubahan kebijaksanaan dalam menyerap kata-kata asing. Kalau dahulu sumber acuan kita yang pertama dalam menyerap kata-kata asing adalah bahasa Belanda, maka sekarang kita mengacunya dari bahasa Inggris (Mulyadi, 1994:44).

Untuk menghindari penggunaan kata yang tidak sesuai kaidah morfofonemik, maka pengguna bahasa harus memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yakni dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, selalu belajar untuk

meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia. Jika ragu dalam menggunakan kata apakah kata ini baku atau tidak baku, selalu menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* untuk melihat kata yang benar tersebut. Dengan cara seperti itulah diharapkan salah kaprah dalam bahasa Indonesia dapat dihindari sehingga diharapkan tidak ada lagi kesalahan kata yang digunakan masyarakat bahasa.

REFERENSI

- Arifin, M. (2015). "Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa". Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB (hlm. 82-87). Bengkulu: Penerbit FKIP UNIB.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harimurti Kridalaksana. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Alwi, dkk, (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Inonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- J.W.M. Verhaar. (2004). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- M. Ramlan. (1978). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Mulyadi. (1994). *Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia*. Medan: Fakultas Sastra USU.
- Samsuri (1991). *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga..
- Sartini, N. W. (2014). " Revitalisasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebahasaan. Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik," 27(4), 206-210.
- Subagyo, P. A. (2011). Perkuliahan Bahasa Indonesia di Tengah Arus Global. Dalam S. Wiyanti & Yulianeta (Penyunting), *Bahasa dan Sastra Indonesia di Tengah Arus Global* (hlm. 3-12). Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.

